

RETORIKA CERAMAH USTADZ K.H. ZAINUDDIN MZ

Hera Mailiga Putra¹, Syofiani², Gusnetti²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas Bung Hatta

E-Mail: Egut_ma@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to describe the pattern of rhetoric in a patterned sequence of lectures cleric K.H. Zainuddin MZ. The theory used in this research is the theory of rhetoric about the sequence motif patterns by Jalaluddin Rachmat which includes about 5 stages patterned sequence. The type of this research was qualitative study by using descriptive method. Technique of data analysis were (1) identify and classify all content that has been recorded lectures (2) interpret all contents of lectures which have been classified (3) conclude based on the results of the analysis of the lecture. Based on the data analysis in a lecture cleric K.H. Zainuddin MZ found 5 stages patterned sequence that includes: *The first*, stage such attention "Assalamualaikum Wr.Wb, Alhamdulillah wasallatuwasalla muallarosullillah, Sayidinna muhammadini abdillah, Waallaalihi wasahbihi wamawalla amaba'du". *Second*, stage needs such as "what is the relationship of Islam with freedom?. First, Islam has provided suggestions, encouragement, enthusiasm, excitement to our old people used to get up fight against the invaders". *Third*, such gratification stage "The freedom we enjoy is founded on the sweat, tears, blood and lives of our parents". *Fourth*, the stage of visualization such as "So we embody the spirit of togetherness for Indonesia tomorrow better than today. Aamin ya rabbal alamin. Ingratitude towards independence by keeping the spirit of shared values. Unity, harmony and cohesion". *Fifth*, stage acts such as "Let's fill this independence, building the world but for the sake of the hereafter". Based on the research conducted, the data contained in the lecture cleric KH Zainuddin MZ amounts to 54 data about the sequence motif consisting of the attention as much as 5 Data stage, the stage of the needs of as many as 18 data, the satisfaction of as many as 22 stages of data, as much as 2 data visualization stage, the stage of action as much as 7 data.

Key words: Rhetoric, Lecture *Ustadz K.H. Zainuddin MZ*, Patterned Sequence Patterns

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa seseorang akan mencerminkan kepribadiannya. Agar kemampuan berbahasa seorang baik, berarti orang tersebut harus mempunyai kemampuan dalam berbicara.

Kridalaksana (2005:3) mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan Bahasa

adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Lebih lanjut, bahasa sebagai alat komunikasi utama berfungsi sebagai media yang paling efektif agar proses komunikasi dapat berjalan dengan

baik. Chaer dan Agustina (2004:17) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum.

Dalam setiap komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran (berupa kalimat atau kalimat-kalimat) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran dan sebagainya) itu disebut pesan. Dalam hal ini pesan itu tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran dan sebagainya) yang disampaikan pengirim (penutur) kepada penerima (pendengar).

Kemampuan orang dalam berbicara dapat menjadikan orang itu menjadi idola yang didambakan oleh banyak orang. Pembicaraan yang dapat meningkatkan kualitas eksistensi kita di tengah-tengah orang lain, bukanlah sekadar berbicara, tetapi berbicara yang menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif). Dengan kata lain, kita mesti berbicara berdasarkan seni berbicara yang dikenal dengan istilah retorika.

Menurut Syofiani (2007:12) retorika berarti kesenian untuk berbicara baik (*Kunst, gut zu reden* atau *ars bene dicendi*) yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (*ars, techne*). Dewasa ini retorika diartikan

sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang digunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Retorika dibutuhkan agar apa yang dibicarakan dengan orang lain memiliki makna dan tepat sasaran. Retorika adalah disiplin ilmu humanitas yang didasarkan pada pemilihan dan direncanakan untuk mempersuasi dalam pengertian yang baik.

Menurut Safnil (2001:198) ceramah dan khotbah merupakan sebuah aktivitas komunikatif yang dikenal banyak orang terutama kaum muslim sebagai komunitas wacana. Ceramah biasanya disampaikan di masjid sebagai bagian dari rangkaian kegiatan ritual ibadah. Khotbah biasanya disampaikan oleh seorang khatib laki-laki dengan pendengar yang mayoritas laki-laki pula. Ceramah umumnya disampaikan untuk mengingatkan jamaah terhadap ajaran-ajaran agama Islam agar jamaah dapat mengevaluasi tingkah laku dan perkataan mereka serta menambah pengetahuan mereka tentang ajaran Islam.

Salah satu contoh pendakwah yang menerapkan retorika dalam ceramahnya adalah K.H. Zainuddin MZ. Nama lengkapnya Zainuddin Hamidy Turmudzi. Nama kecilnya Zainuddin. Nama panggilan keluarga adalah Udin. Sebutan yang diberikan masyarakat kepadanya, “Tukang Dongeng Muda”, “Da’i berjuta umat”, dan “tokoh Agama Islam Nasional yang menjadi panutan”. Ia mendapat pengakuan

dari umatnya sebagai seorang kiai dan ustadz. Oleh umatnya, ia dipanggil akrab dengan sebutan pak kiai atau pak ustadz. Nama populernya Kiai Haji Zainuddin MZ. MZ adalah kepanjangan dari Turmudzi, ayahnya.

Dakwah Islam *bil lisan* (dengan kekuatan retorika) K.H. Zainuddin MZ menjadi fenomena dan kekuatan baru dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia, Asia Tenggara, dan bahkan di Mancanegara. Zainuddin dalam konteks ini adalah salah satu diantara mereka yang menanamkan pengaruhnya dalam horizon ke-melayu-an lintas geografis. Tapi posisi Zainuddin bisa menjadi relatif berbeda dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. lewat profesi mubalig, Zainuddin bisa tampil secara *mobile*, melintas batas-batas etnik dan batas geografi nasional.

Apa yang membuat Zainuddin menjadi lebih "*istimewa*" adalah karena panggung tempat tegaknya adalah ajaran-ajaran Islam. Dengan kata lain, ajaran-ajaran Islam yang disampaikannya telah menjadi mediator yang paling efektif dan berdampak luas. Oleh karena agama ini dianut mayoritas penduduk Asia Tenggara, maka panggung tabligh yang dibangunnya telah berfungsi sebagai perantara yang mempertemukan dirinya dengan perkauman jagad melayu lintas negara. Gejala ini bukan saja tampak pada negara-negara dalam rumpun Melayu (Indonesia, Brunei,

Malaysia, sebagian Singapura dan sebagian Filipina), melainkan juga menjarah ke berbagai dunia Barat. Seperti Amerika, Eropa dan Australia. Dengan demikian, jika dilihat dari perspektif ini, jaringan mobilitas fisik dan pengaruh K.H. Zainuddin MZ sangat luas dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya.

K.H. Zainuddin MZ, da'i asal Betawi ini memang bisa menyedot ribuan umat; dari kalangan militer, pejabat tinggi pemerintah dan swasta, artis, preman, narapidana, wanita tuna susila, buruh, petani, nelayan, dan umat *mustadh'afin*.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti retorika ceramah Ustadz K.H. Zainuddin MZ dengan judul "Retorika ceramah ustadz K.H. Zainuddin MZ".

Penelitian terhadap retorika ceramah agama ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola retorika urutan bermotif yang meliputi: tahap perhatian, tahap kebutuhan, tahap pemuasan, tahap visualisasi, dan tahap tindakan dalam ceramah "Ustadz K.H. Zainuddin MZ".

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moleong, (2010:6) menyatakan, "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah”.

Objek penelitian ini adalah ceramah ustadz K.H. Zainuddin MZ yang terdapat dalam sebuah kaset VCD. Penelitian ini difokuskan pada pola retorika urutan bermotif yang ada dalam ceramah ustadz K.H. Zainuddin MZ.

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah: (1) Mendengarkan dan memahami serta mengumpulkan data yang terdapat dalam kaset ceramah Ustadz K.H. Zainuddin MZ yang berhubungan dengan penelitian, (2) mentranskripsikan dan menandai objek penelitian yang ditemukan (3) mencatat semua data yang telah ditemukan berdasarkan format pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dan (4) mengelompokkan data yang berhubungan dengan pola retorika urutan bermotif.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis ceramah dengan cara: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan semua isi ceramah yang sudah dicatat (2) menginterpretasikan semua isi ceramah yang telah diklasifikasikan (3) menyimpulkannya berdasarkan hasil analisis ceramah tersebut.

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uraian rinci. Moleong (2010:338) mengatakan bahwa “teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan”.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai deskripsi dan analisis data. Setiap bagian dijabarkan satu persatu. Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada bab pendahuluan tepatnya pada rumusan masalah bahwa ditemukan pola urutan bermotif yang meliputi: perhatian, kebutuhan, pemuasan, visualisasi dan tindakan yang terdapat dalam sebuah kaset VCD ustadz K.H. Zainuddin MZ yang diproduksi oleh Genta Record dan Silogan Music. Di dalam kaset ini terdapat satu buah ceramah agama yaitu dengan judul “Mensyukuri Nikmat Kemerdekaan”. Terdapat 54 data yang berhubungan dengan pola urutan bermotif yang terdiri dari 5 data tahap perhatian, 18 data tahap kebutuhan, 22 data tahap pemuasan, 2 data tahap visualisasi, 7 data tahap tindakan.

kemerdekaan. Demikian juga yang harus diterapkan para masyarakat sekarang untuk mempertahankan kemerdekaan dengan bertumpu pada ajaran Islam. Disini penceramah menunjukkan persoalan penting yaitu aspek pertama hubungan Islam dengan kemerdekaan. Jadi, pernyataan tersebut merupakan suatu kebutuhan untuk diketahui pendengar.

“Mencintai Indonesia juga bagian daripada Iman, yang datang menjajah kebetulan kafir!. Bertemulah cinta tanah air dengan semangat jihad yang diajarkan agama. Dengan demikian, bangkitlah para ulama dengan jamaahnya, kiai dengan santrinya, bahu membahu bersama tentara berjuang melawan penjajah Belanda”. Pada kalimat tersebut penceramah masih menjelaskan persoalan penting sebagai suatu hal yang dibutuhkan pendengar bahwasanya mencintai negeri ini juga bagian daripada Iman. Dengan begitu, mencintai tanah air ini adalah suatu pendorong para pahlawan untuk berjuang melawan penjajah disatukan dengan semangat jihad yang diajarkan agama Islam. Maka, perjuangan tidak saja datang dari kalangan tentara, tetapi juga dari para ulama dan Kiai. Bersama-sama berjuang memerdekakan Indonesia. Kalimat tersebut masih pengembangan pokok permasalahan dari aspek pertama hubungan Islam dengan kemerdekaan. Jadi, penceramah menimbulkan pernyataan tersebut sebagai suatu pengetahuan baru bagi pendengar.

dengan kata lain, kebutuhan pendengar terpenuhi.

“Pesantren selain sebagai tempat menimba ilmu juga merupakan kantong perjuangan untuk melawan penjajah yang berjuang memerdekakan Indonesia selain tentara”.

Pada kalimat tersebut penceramah menjelaskan persoalan penting kepada para pendengar bahwa seorang pahlawan yaitu Kiai Maja mundur ke pedalaman untuk membentuk suatu kantong-kantong perjuangan berupa pesantren. Sebagaimana pesantren dijadikan wadah tempat mengumpulkan pejuang-pejuang nasionalis beragama Islam untuk melawan penjajah. Di sini penceramah ingin pendengar tahu bahwa pada zaman penjajahan di negeri ini, pesantren selain tempat menimba ilmu juga dijadikan sebagai tempat untuk mengumpulkan para pejuang nasionalis beragama Islam untuk melawan penjajah. Kalimat tersebut masih pengembangan pokok permasalahan dari aspek pertama hubungan Islam dengan kemerdekaan. Jadi, hal tersebut juga merupakan suatu kebutuhan untuk diketahui pendengar.

3. Tahap pemuasan

Tahap pemuasan adalah tahap yang terletak pada bagian isi. Pada tahap ini kita berusaha agar khalayak menyetujui gagasan yang kita kemukakan atau memahami pokok yang kita sampaikan. Tahap ini

berjumlah 22 data. Berikut ini disajikan analisis 3 data. Berikut uraiannya:

“Kemerdekaan yang kita nikmati ini ditegakkan di atas keringat, air mata, darah dan nyawa orang-orang tua kita”.

Berdasarkan kalimat tersebut penceramah berusaha membuat pendengar agar menyetujui gagasan yang disampaikan dengan sikap yang tegas, logis agar pendengar lebih paham dengan apa yang sudah dijelaskan. Dengan kata lain, di sini penceramah menegaskan dan menekankan kepada pendengar ataupun masyarakat untuk tidak lupa mensyukuri kemerdekaan Indonesia, karena di balik kemerdekaan ini penuh pengorbanan dan perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan. Jadi, pada tahap ini diartikan kebutuhan pendengar lebih dipuaskan dengan sikap yang tegas dari si penceramah.

“Jangan kotori darah mereka dengan perbuatan tercela diatas Republik tercinta ini”.

Pada kalimat tersebut penceramah mengajak pendengar untuk tidak mengotori Republik ini dengan perbuatan tercela karena amat besar semangat juang para pahlawan untuk membela dan mencintai tanah air ini. Dengan kata lain, penceramah kembali berusaha agar gagasannya diterima dengan sikap tegas yang disampaikan. Jadi, dengan pernyataan yang lebih tegas dari penceramah diharapkan pendengar dapat

menyetujui pokok permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya.

“Jangan pernah lupa kemerdekaan ini bukan hadiah belanda, bukan kado jepang, tidak turun dari langit laksana turunnya embun di waktu malam, kemerdekaan tidak muncul hanya dengan simsalabim abrakadabra”.

Pada kalimat tersebut penceramah berusaha membuat pendengar menyetujui gagasannya dengan cara mengeluarkan pernyataan tegas kepada pendengar bahwa tidak mudah jalan untuk merebut kemerdekaan sebab penuh pengorbanan dan perjuangan para pahlawan dalam memerdekakan Republik Indonesia, kemerdekaan ini tidak datang begitu saja. Akan tetapi, kemerdekaan ini didapat berkat perjuangan para pahlawan kita. Hal tersebut dilakukan penceramah agar pendengar maupun masyarakat tidak lupa akan hal tersebut dengan cara menghapus perbuatan tercela di Republik tercinta ini. Jadi, pada tahap ini diartikan kebutuhan pendengar lebih dipuaskan dengan pernyataan yang tegas dari si penceramah.

4. Tahap visualisasi

Tahap visualisasi adalah tahap yang terletak pada bagian isi, visualisasi berarti membayangkan pelaksanaan gagasan pada waktu mendatang. Karena itu, tahap visualisasi disebut juga tahap proyeksi. Gambaran yang disajikan mungkin positif dan negatif. Dengan metode positif, kita menggambarkan keadaan yang

menyenangkan bila gagasan kita dilaksanakan. Dengan metode negatif, kita melukiskan keadaan yang menyulitkan bila gagasan kita tidak dilaksanakan. Kedua metode ini digabung dalam metode kontras. Mula-mula efek negatif akibat penolakan gagasan dikemukakan, kemudian dijelaskan situasi yang menyenangkan bila gagasan diterima. Tahap ini berjumlah 2 data. Berikut uraiannya:

“Lidih tau lidih? Lidih biar gede banget kalau sendirian laler kagak mati, bener?. tapi biar lidi kecil-kecil kalo digabung sama lidi yang diiket jadi satu, sapu namanya. Jangan laler anjing juga gempor, bener?”.

Pada kalimat tersebut penceramah mulai membayangkan pelaksanaan gagasan pada waktu mendatang. Gambaran yang disajikan mungkin hal yang positif, mungkin juga hal negatif. Disini penceramah membayangkan dulu hal yang negatif bila gagasannya tidak dilaksanakan yakni ketika kita hidup sendirian dan tidak mau bersatu maka negara kita akan lemah dan tidak akan ada perdamaian di negeri tercinta ini, setelah itu penceramah juga membayangkan hal positif bila gagasannya dilaksanakan yakni kalau kita hidup bersama dan bersatu negara kita akan menjadi kuat dan keutuhan bangsa terjaga. Jadi, di sini pendengar diharapkan untuk bersama-sama bersatu menjaga keutuhan bangsa.

“Begitulah kita mewujudkan semangat kebersamaan untuk Indonesia esok yang lebih baik dari hari ini. Aamin Ya rabbal alamin, mensyukuri nikmat kemerdekaan dengan semangat menjaga nilai-nilai kebersamaan, persatuan, kesatuan, kerukunan dan kekompakan”.

Pada kalimat tersebut penceramah masih membayangkan pelaksanaan gagasan pada waktu mendatang. Gambaran yang disajikan mungkin hal yang positif, mungkin juga hal negatif. Disini penceramah hanya membayangkan hal positif bila gagasannya diterima pendengar yaitu jika kita menjaga persatuan, kesatuan, kerukunan dan kekompakan maka Indonesia akan menjadi lebih baik. Dengan demikian, di sini penceramah melakukan usaha visualisasi agar pendengar melaksanakannya di kehidupan nyata.

5. Tahap tindakan

Tahap tindakan adalah tahap yang terdapat pada bagian penutup. Fungsinya ialah merumuskan tahap visualisasi dalam bentuk sikap dan keyakinan tertentu, atau tindakan yang nyata. Tahap ini tidak boleh terlalu panjang. Dan karena tahap ini merupakan penutup ceramah, tekniknya dapat dibaca pada cara menutup ceramah. Tahap ini berjumlah 7 data. Berikut ini disajikan analisis 3 data. Berikut uraiannya:

“Mari kita isi kemerdekaan ini, membangun dunia tapi untuk kepentingan akhirat”.

Pada kalimat tersebut penceramah mulai menghimbau para pendengar dalam bentuk sikap dan keyakinan tertentu, atau tindakan yang nyata bahwa dalam mensyukuri nikmat kemerdekaan, mari kita bersama-sama mengisi kemerdekaan ini dengan membangun dunia tapi untuk kepentingan akhirat. Pada hal tersebut penceramah mulai menyimpulkan seluruh isi ceramahnya sekaligus menghimbau para pendengar untuk merubah sikap dalam hal mensyukuri nikmat kemerdekaan.

“Kita bisa berharap mencapai fiddunya hassanah waafil akhirati hassanah”.

Berdasarkan kalimat tersebut, penceramah menghimbau pendengar agar tetap menyadari kalau hidup ini hanya untuk sementara. Diharapkan kita juga menyadari bahwa kita tidak hanya mementingkan dunia ini namun juga mementingkan akhirat. Dengan kata lain, penceramah menyimpulkan pokok permasalahan yang disampaikan dan pada tahap ini juga merupakan cara menutup ceramah.

“Perbedaan jangan dianggap permusuhan, justru ciri demokrasi kemampuan manage konflik. Bukan menghilangkan konflik, tapi manage konflik menjadi kekuatan untuk membangun kedepan”.

Pada kalimat tersebut merupakan kesimpulan dari penceramah kepada pendengar yaitu di dalam kita hidup

bermasyarakat janganlah kita menganggap perbedaan sebagai sebuah permusuhan. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari suku, ras. Agama dan sebagainya. Walaupun kita berbeda-beda, akan tetapi kita tetap satu.

Diskusi dan Pembahasan

K.H. Zainuddin MZ, nama lengkapnya Zainuddin Hamidy Turmudzi. Nama kecilnya Zainuddin. Nama panggilan keluarga adalah Udin. Sebutan yang diberikan masyarakat kepadanya, “Tukang Dongeng Muda”, “Da’i berjuta umat”, dan “tokoh Agama Islam Nasional yang menjadi panutan”. Ia mendapat pengakuan dari umatnya sebagai seorang kiai dan ustadz. Oleh umatnya, ia dipanggil akrab dengan sebutan pak kiai atau pak ustadz.

Nama populernya Kiai Haji Zainuddin MZ. MZ adalah kepanjangan dari Turmudzi, ayahnya. Dakwah Islam *bil lisan* (dengan kekuatan retorika) K.H. Zainuddin MZ menjadi fenomena dan kekuatan baru dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia, Asia Tenggara, dan bahkan di Mancanegara. Zainuddin dalam konteks ini adalah salah satu diantara mereka yang menanamkan pengaruhnya dalam horizon ke-melayu-an lintas geografis. Tapi posisi Zainuddin bisa menjadi relatif berbeda dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. lewat profesi mubalig, Zainuddin bisa tampil secara

mobile, melintas batas-batas etnik dan batas geografi nasional.

Apa yang membuat Zainuddin menjadi lebih “*istimewa*” adalah karena panggung tempat tegaknya adalah ajaran-ajaran Islam. Dengan kata lain, ajaran-ajaran Islam yang disampaikannya telah menjadi mediator yang paling efektif dan berdampak luas. Oleh karena agama ini dianut mayoritas penduduk Asia Tenggara, maka panggung tabligh yang dibangunnya telah berfungsi sebagai perantara yang mempertemukan dirinya dengan perkauman jagad melayu lintas negara. Gejala ini, bukan saja tampak pada negara-negara dalam rumpun melayu (Indonesia, Brunei, Malaysia, sebagian Singapura dan sebagian Filipina), melainkan juga menjarah ke berbagai dunia Barat. Seperti Amerika, Eropa dan Australia. Dengan demikian, jika dilihat dari perspektif ini, jaringan mobilitas fisik dan pengaruh K.H. Zainuddin MZ sangat luas dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya.

K.H. Zainuddin MZ, da'i asal Betawi ini memang bisa menyedot ribuan umat; dari kalangan militer, pejabat tinggi pemerintah dan swasta, artis, preman, narapidana, wanita tuna susila, buruh, petani, nelayan, dan umat *mustadh'afin*. Kenapa dakwahnya didengar dan diterima umat?, itu karena dakwahnya memberi jawaban Islam terhadap masalah kehidupan. Artinya, materi dakwahnya *up*

to date. Umat harus dirangsang rasa ingin tahu dan disentuh dengan nilai-nilai agama Islam. Sebab lainnya, ia memahami masalah sosial dan ilmu jiwa massa, “penari yang baik harus mengerti irama gendang”, ungkap Zainuddin. Suara dakwahnya mampu menembus ke berbagai lapisan masyarakat. Tidak hanya di Indonesia, tapi juga di Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan beberapa negara Asia.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pola urutan bermotif yang terdapat dalam ceramah ustadz K.H. Zainuddin M.Z ini adalah berupa tahap perhatian, tahap kebutuhan, tahap pemuasan, tahap visualisasi, tahap tindakan. Data yang terdapat dalam ceramah ustadz K.H. Zainuddin MZ ini berjumlah 54 data tentang urutan bermotif yang terdiri dari tahap perhatian berupa usaha seorang penceramah untuk menarik perhatian para pendengarnya atau penontonnya ditemukan sebanyak 5 data, tahap kebutuhan berupa usaha seorang penceramah untuk membangkitkan rasa ketidakpuasan pada keadaan atau pokok permasalahan yang dibahas ditemukan sebanyak 18 data, tahap pemuasan berupa usaha seorang penceramah agar khalayak atau pendengar

bisa menyetujui gagasan yang dikemukakan atau memahami pokok yang disampaikan ditemukan sebanyak 22 data, Tahap visualisasi berupa usaha penceramah membayangkan pelaksanaan gagasan pada waktu mendatang ditemukan sebanyak 2 data, tahap tindakan berupa usaha penceramah dalam menyimpulkan ceramahnya dengan bentuk sikap dan keyakinan atau tindakan yang nyata serta sebagai suatu teknik yang digunakan penceramah dalam menutup ceramah ditemukan sebanyak 7 data. Ceramah yang disampaikan ustadz K.H. Zainuddin MZ tersebut sesuai dengan penggunaan pola urutan bermotif dalam suatu ceramah agama, yang terdiri dari tahap perhatian, tahap kebutuhan, tahap pemuasan, tahap visualisasi, dan tahap tindakan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat disarankan kepada: (1) guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya penelitian ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan tentang bahasa khususnya tentang retorika. (2) Siswa, sebagai pembaca dapat memahami dan mengetahui tentang pola urutan bermotif yang terdapat dalam suatu ceramah agama untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang retorika, dan (3) bagi peneliti lain, hendaknya memahami lebih intensif ceramah agama yang akan dianalisis dan bagi yang ingin

meneliti permasalahan yang sama untuk ceramah agama yang lain, dapat mempedomani teknik atau menggunakan teknik lain dalam pembahasan.

Ucapan Terima Kasih

Di dalam penyelesaian penulisan artikel ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd. dan ibu Dra. Gusnetti, M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang banyak memberikan saran, nasehat, motivasi, dan telah menyediakan waktu yang banyak untuk penulis, mulai dari awal penyelesaian proposal sampai selesai penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry. 1997. *Dakwah dan Politik "Da'i Sejuta Umat" K.H. Zainuddin MZ*. Bandung: Mizan.
- Arsjad, Maidar. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lidiawati, Merry. 2010. "Retorika Kumpulan Puisi "Aku Ini Binatang Jalang" Karya Chairil Anwar". *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Bung Hatta.
- Marini, Hellen. 2006. "Analisis Bahasa Retorik dan Bahasa Kiasan Dalam Kumpulan Puisi "Selepas Kata" Karya Soni Parid Maulana". *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Bung Hatta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Safnil, 2001. *Retorika Teks Khotbah Model Analisis Retorika Genre Agamis*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi P2PLTK.
- Syofiani, 2007. *Bahan Ajar Berbicara dan Retorika*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Winda, Syofia. 2011. "Retorika Kumpulan Puisi "Mangkutak Di Negeri Prosaliris" Karya Rusli Marzuki Saria". *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Bung Hatta.